

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan salah satu aspek krusial dalam operasional perusahaan, termasuk di sektor perbankan. Menurut Brigham & Houston (2020:15), manajemen keuangan didefinisikan sebagai perencanaan, pengelolaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan terkait sumber daya keuangan suatu organisasi untuk mencapai tujuan perusahaan secara efektif dan efisien. Dalam konteks perbankan, manajemen keuangan mencakup pengelolaan aset, liabilitas, modal, risiko, serta profitabilitas.

1. Fungsi Manajemen Keuangan

a. Perencanaan Keuangan

Perencanaan keuangan melibatkan penyusunan strategi untuk mengalokasikan sumber daya keuangan guna memenuhi tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Contohnya, bank merencanakan penyaluran kredit berdasarkan proyeksi dana pihak ketiga yang dihimpun (Dendawijaya, 2017:45).

b. Penganggaran Modal

Proses ini mencakup evaluasi investasi potensial, seperti pembukaan cabang baru atau pengembangan teknologi perbankan, untuk

memastikan bahwa investasi tersebut memberikan pengembalian yang optimal (Damodaran, 2019:120).

c. Pengelolaan Risiko

Bank harus mengidentifikasi, mengukur, dan memitigasi risiko seperti risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (LDR), dan risiko pasar. Manajemen risiko yang baik dapat meningkatkan stabilitas keuangan dan kepercayaan investor (Kasmir, 2019:90).

d. Pengendalian Keuangan

Melalui analisis laporan keuangan, bank memantau kinerja keuangan dan mengambil tindakan korektif jika diperlukan. Misalnya, jika NPL meningkat, bank mungkin perlu memperketat kebijakan pemberian kredit (Harrison et al., 2019:200).

2. Keterkaitan dengan Variabel Penelitian

a. LDR dan Manajemen Likuiditas

LDR yang optimal mencerminkan kemampuan bank dalam menyeimbangkan penyaluran kredit dengan ketersediaan dana. Manajemen keuangan yang baik akan menjaga LDR pada tingkat yang sehat untuk menghindari risiko likuiditas (Dendawijaya, 2017:75).

b. NPL dan Manajemen Risiko Kredit

NPL yang tinggi menunjukkan kegagalan dalam manajemen risiko kredit. Bank perlu menerapkan kebijakan selektif dalam pemberian

kredit dan meningkatkan pemantauan kredit bermasalah (Buchory, 2020:60).

c. Harga Saham dan Kinerja Keuangan

Harga saham dipengaruhi oleh keputusan manajemen keuangan, seperti pembagian dividen, kebijakan investasi, dan pengelolaan risiko. Investor akan menilai saham bank berdasarkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dan mengelola risiko (Bodie et al., 2019:320).

2.1.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Scott (2020:210), Teori Sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan mengirimkan sinyal kepada pasar melalui keputusan keuangan atau kinerja yang diumumkan. Sinyal ini bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan investor. Dalam konteks perbankan, rasio keuangan seperti *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL) dapat dianggap sebagai sinyal yang digunakan oleh investor untuk menilai kesehatan dan stabilitas keuangan bank. Misalnya, LDR yang tinggi dapat menjadi sinyal bahwa bank aktif dalam menyalurkan kredit, sementara NPL yang rendah dapat menjadi sinyal bahwa bank memiliki manajemen risiko kredit yang baik.

Menurut Brigham & Houston (2020:520), Teori Sinyal juga menjelaskan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik cenderung mengirimkan sinyal positif kepada pasar, seperti peningkatan laba atau penurunan rasio kredit bermasalah (NPL). Sinyal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor

dan berdampak positif pada harga saham. Sebaliknya, sinyal negatif, seperti peningkatan NPL atau penurunan LDR, dapat menyebabkan investor meragukan kemampuan bank dalam mengelola risiko, sehingga berdampak negatif pada harga saham.

2.1.3 Pengertian Saham

Saham dianggap sebagai salah satu instrumen pasar modal yang paling diminati oleh investor karena tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal yang diberikan oleh seorang atau sepihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan modal yang disertakan tersebut, klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan hak untuk hadir dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) dimiliki oleh pihak tersebut.

Menurut Brigham & Houston (2024:10), saham adalah bukti kepemilikan sebagian dari modal suatu perusahaan yang memberikan hak kepada pemegangnya atas klaim aset, dividen, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan melalui RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Saham juga merupakan instrumen investasi yang diperdagangkan di pasar modal dengan nilai yang fluktuatif berdasarkan kinerja perusahaan dan kondisi pasar.

Sedangkan menurut Fahmi (2024:95), saham adalah surat berharga yang menjadi bukti penyertaan modal individu atau institusi dalam suatu

perusahaan. Pemegang saham berhak atas dividen dan capital gain, serta memiliki tanggung jawab terbatas sebesar modal yang disetorkan.

Maka dapat disimpulkan bahwa saham adalah bukti kepemilikan atau penyertaan modal seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan, yang memberikan hak seperti klaim atas pendapatan, aset, dan kehadiran dalam RUPS. Secara umum, saham merupakan instrumen investasi menarik di pasar modal karena potensi keuntungannya.

2.1.4 Penilaian Harga Saham

Penilaian saham didasarkan pada pendekatan fundamental yang meliputi analisis kinerja keuangan perusahaan, prospek pertumbuhan, dan risiko yang dihadapi. Ia menekankan bahwa harga saham mencerminkan nilai intrinsik perusahaan, yang ditentukan berdasarkan arus kas yang diharapkan di masa depan dan didiskonto dengan tingkat pengembalian yang sesuai dengan risikonya. Pendekatan ini sering diterapkan oleh investor untuk menilai apakah suatu saham terlalu tinggi (*overvalued*) atau terlalu rendah (*undervalued*) di pasar. (Damodaran, 2019:45-50).

Sementara itu, Bodie, Kane, dan Marcus (2019:320) dalam buku *Investments* menyatakan bahwa harga saham dipengaruhi oleh faktor eksternal, termasuk kondisi ekonomi, kebijakan moneter, dan sentimen pasar. Mereka menjelaskan bahwa harga saham tidak hanya mencerminkan nilai fundamental perusahaan, tetapi juga dipengaruhi oleh harapan investor terhadap kinerja masa depan dan risiko yang ada di pasar. Oleh karena itu, penilaian harga

saham perlu mempertimbangkan baik faktor internal, seperti kinerja keuangan, maupun faktor eksternal, seperti kondisi makro ekonomi.

2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Bodie, Kane, & Marcus (2019:320), harga saham dipengaruhi oleh dua kategori faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kinerja keuangan perusahaan, seperti profitabilitas, likuiditas, dan manajemen risiko. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi ekonomi makro, kebijakan moneter, dan sentimen pasar. Kedua faktor ini saling berinteraksi dalam menentukan pergerakan harga saham di pasar modal.

a. Faktor Internal

- a. Kinerja Keuangan perusahaan, seperti laba bersih, *Return On Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER), merupakan indikator penting yang memengaruhi harga saham. Investor cenderung menilai perusahaan dengan kinerja keuangan yang stabil dan prospek pertumbuhan yang baik. (Damodaran, 2019: 45).
- b. Manajemen Risiko: Rasio keuangan seperti *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko. NPL yang tinggi dapat menurunkan kepercayaan investor, sementara LDR yang optimal dapat meningkatkan persepsi positif terhadap likuiditas perusahaan. (Brigham & Houston, 2020:520).

b. Faktor Eksternal

- a. Kondisi Ekonomi Makro seperti tingkat inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi memengaruhi harga saham. Misalnya, kenaikan suku bunga dapat mengurangi minat investor terhadap saham karena biaya modal yang lebih tinggi. (Mishkin, 2019:150).
- b. Sentimen investor, yang dipengaruhi oleh berita, rumor, atau ekspektasi terhadap kebijakan pemerintah, juga berperan penting dalam menentukan harga saham. Sentimen positif dapat mendorong kenaikan harga saham, sementara sentimen negatif dapat menyebabkan penurunan. (Bodie, Kane, & Marcus, 2019:330).

c. Faktor Spesifik Sektor

- a. Untuk sektor perbankan, faktor seperti kebijakan moneter Bank Indonesia, tingkat kredit bermasalah (NPL), dan likuiditas (LDR) sangat memengaruhi harga saham. Bank dengan NPL rendah dan LDR optimal cenderung lebih diminati oleh investor karena dianggap lebih stabil dan mampu menghasilkan keuntungan. (Kasmir, 2019 :80).

2.1.6 Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019:45), laporan keuangan adalah catatan formal yang menyajikan informasi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Laporan keuangan digunakan oleh berbagai pihak, seperti investor, kreditur, dan regulator, untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan.

Laporan keuangan utama meliputi Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas, dan Laporan Perubahan Ekuitas.

1. Neraca

Neraca menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu, yang terdiri dari aset, liabilitas, dan ekuitas. Menurut Harrison, Horngren, & Thomas (2019:120), neraca membantu investor dan analis dalam menilai likuiditas, solvabilitas, dan struktur modal perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi menyajikan pendapatan, biaya, dan laba bersih perusahaan selama periode tertentu. Menurut Wild, Shaw, & Chiappetta (2019:80), laporan ini penting untuk menilai profitabilitas dan efisiensi operasional perusahaan.

3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menunjukkan arus kas masuk dan keluar dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Laporan ini membantu investor dalam menilai kemampuan perusahaan menghasilkan kas dan memenuhi kewajiban jangka pendek. (Stice & Stice, 2019:200).

4. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan ini menggambarkan perubahan dalam ekuitas pemegang saham selama periode tertentu, termasuk laba ditahan dan dividen. Menurut Needles & Powers (2019:150), laporan ini penting untuk memahami bagaimana laba perusahaan dialokasikan.

2.1.7 Pengertian Bank

Menurut Kasmir (2019:5), bank adalah lembaga keuangan yang bertugas menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan (seperti tabungan, deposito, dan giro) dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Bank juga menyediakan berbagai jasa keuangan lainnya, seperti transfer uang, pembayaran, dan penempatan dana.

Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan mendefinisikan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Definisi ini menekankan peran bank sebagai intermediasi keuangan antara pihak yang kelebihan dana (*surplus*) dan pihak yang membutuhkan dana (*defisit*).

2.1.8 Penilaian Kesehatan Bank

Menurut Bank Indonesia (BI), penilaian kesehatan bank adalah proses evaluasi yang dilakukan untuk menilai kondisi dan kinerja bank guna menentukan tingkat kesehatannya. Proses ini melibatkan analisis berbagai aspek, termasuk kualitas aset, likuiditas, profitabilitas, dan kepatuhan terhadap regulasi. Tujuannya adalah memastikan bank dapat beroperasi dengan baik dan berkelanjutan, serta melindungi kepentingan nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan. (Bank Indonesia, 2019:10).

Aspek-Aspek Penilaian Kesehatan Bank

a. Kualitas Aset

Menurut Dendawijaya (2019:50), kualitas aset mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola kredit dan investasi. Indikator utama yang digunakan adalah *Non Performing Loan* (NPL), yang merupakan rasio kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan. NPL yang tinggi menandakan risiko kredit yang besar, yang dapat mempengaruhi kesehatan bank secara keseluruhan.

b. Likuiditas

Likuiditas mengukur sejauh mana bank mampu memenuhi kewajiban jangka pendek. Menurut Kasmir (2019:60) menyebutkan bahwa indikator likuiditas yang sering digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yang merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dan dana pihak ketiga yang terkumpul. LDR yang terlalu tinggi dapat menandakan adanya risiko likuiditas, sedangkan LDR yang terlalu rendah menunjukkan pemanfaatan dana yang tidak optimal.

2.1.9 *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

a. Pengertian *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

“*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan salah satu rasio kredit terhadap dana pihak ketiga, yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Formulasi LDR terdiri dari perbandingan total kredit dengan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh

bank. Batas maksimal LDR sebesar 110% telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI)”.

Loan to Deposit Ratio (LDR) didefinisikan sebagai rasio yang menggambarkan kemampuan perbankan dalam memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa penangguhan. Kemampuan bank dalam mengembalikan penarikan dana yang telah ditanamkan dicerminkan oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dimana kredit yang diberikan diandalkan sebagai salah satu sumber likuiditas. Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar bank mengandalkan dana simpanan nasabah untuk membiayai penyaluran kredit. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa bank memiliki risiko likuiditas, sementara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang rendah menunjukkan bahwa bank belum maksimal dalam memanfaatkan dana yang dihimpun untuk memaksimalkan pendapatan (Dendawijaya, 2017:75).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh masyarakat dengan mengandalkan kredit yang telah diberikan.

b. Pengukuran *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015, LDR dihitung dengan rumus:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit Yang di Berikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Kriteria menurut peraturan Bank Indonesia idealnya 85-95%. LDR < 85% menandakan Bank kurang optimal dalam menyalurkan kredit. Sedangkan LDR > 95% risiko likuiditas tinggi karena ketergantungan pada dana pihak ketiga.

c. Mekanisme Pengaruh LDR

a. LDR Tinggi (>95%)

Positif: Menunjukkan agresivitas penyaluran kredit yang berpotensi meningkatkan pendapatan bunga.

Negatif: Investor khawatir dengan risiko likuiditas jika terjadi penarikan dana massal.

b. LDR Optimal (85-95%)

Meningkatkan kepercayaan investor terhadap stabilitas bank, berdampak positif pada harga saham.

2.1.10 *Non Performing Loan (NPL)*

a. Pengertian *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut Brastama & Yadnya (2020:45) *Non Performing Loan (NPL)* didefinisikan sebagai rasio antara jumlah kredit yang dianggap bermasalah dengan total kredit yang dipinjamkan, di mana kredit tersebut tidak termasuk kredit pada bank lain. Tiga golongan kredit bermasalah terdiri dari kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet.

Suatu perbankan dikatakan sehat apabila rasio NPL-nya kurang dari 5%, sesuai dengan pedoman Bank Indonesia Nomor 13/3/PBI/2011.

Risiko kerugian kredit akan semakin besar jika *Non Performing Loan* (NPL) meningkat, dan sebaliknya (Buchory,2020).

NPL memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan bank, khususnya laba dan harga saham. Ketika NPL meningkat, hal ini menunjukkan bahwa bank mengalami kesulitan dalam menagih kredit yang diberikan kepada nasabah. Kredit bermasalah ini dapat mengurangi pendapatan bank dari bunga kredit, yang pada akhirnya akan menurunkan laba bersih bank. Laba yang menurun akan memengaruhi kinerja keuangan bank secara keseluruhan, sehingga dapat mengurangi daya tarik bank di mata investor.

Selain itu, NPL yang tinggi juga dapat meningkatkan biaya provisi (cadangan) untuk menutupi potensi kerugian dari kredit bermasalah. Biaya provisi yang tinggi akan mengurangi laba bersih bank, yang pada gilirannya dapat menurunkan harga saham bank tersebut. Investor cenderung menghindari saham bank dengan NPL tinggi karena risiko keuangan yang lebih besar, sehingga permintaan saham bank tersebut di pasar modal akan menurun, dan harga sahamnya pun akan tertekan.

Sebaliknya, NPL yang rendah menunjukkan bahwa bank memiliki manajemen risiko kredit yang baik, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Bank dengan NPL rendah cenderung memiliki laba yang stabil dan risiko keuangan yang lebih terkendali, sehingga harga sahamnya lebih menarik bagi investor.

b. Pengukuran *Non Performing Loan* (NPL)

Berdasarkan Peraturan OJK No. 18/POJK.03/2016, NPL dihitung sebagai:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

“Batas kredit yang aman $\leq 5\%$. Jika $NPL > 5\%$ Bank dikategorikan berisiko tinggi, memerlukan cadangan kerugian besar.

c. Mekanisme Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL)

a. NPL Rendah ($< 5\%$)

Menunjukkan manajemen risiko kredit yang baik, meningkatkan profitabilitas dan kepercayaan investor.

b. NPL Tinggi ($> 5\%$)

Menurunkan laba bank karena peningkatan biaya provisi, mengurangi daya tarik saham.

2.1.11 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/tahun/judul	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil	Sumber
1	2	3	4	5	6
1.	Yanti & Eny Purwaningsih (2024) Pengaruh Faktor Keuangan Terhadap Harga Saham	• LDR • NPL	• NPM & CAR sebagai variabel tambahan • Periode penelitian 2021-2023	• LDR, CAR, dan NPL berpengaruh negatif terhadap harga saham. • NPM tidak	Jurnal sketsa Bisnis, vol. 11, No. 01, July 2024

No	Peneliti/tahun/judul	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil	Sumber
				berpengaruh signifikan. • Secara simultan, LDR, CAR, NPM, dan NPL berpengaruh terhadap harga saham.	
2.	Sara Purnamasari & Riris Rotua Sitorus (2023) Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), dan Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham pada Industri Perbankan	• LDR • NPL	• ROA • Harga Saham	• NPL berpengaruh negatif terhadap harga saham. • LDR tidak berpengaruh terhadap harga saham • ROA berpengaruh terhadap harga saham.	JIIP (Jurnal Ilmiah Pendidikan) Vol.6, No. 12, Desember 2023
3.	Hendra Gunawan, Desrir Miftah, Qomariah Lahamid (2023) Pengaruh Kinerja Keuangan	• LDR • NPL	• CAR • Menambahkan NPM dan NIM sebagai variabel independen	• CAR, NPM, dan NIM berpengaruh positif signifikan	

No	Peneliti/tahun/judul	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil	Sumber
	Terhadap Harga Saham Perbankan Di Bursa Efek Indonesia			terhadap harga saham. • NPL dan LDR berpengaruh negatif terhadap harga saham.	
4.	Antonius Hermawan Permana, Eva Rosdiana Pohan, Yuda Yogi Ananda (2022) Mengukur Pengaruh CAR, ROA, NIM, LDR, dan Rasio NPL Terhadap Harga Saham Bank pada Era <i>Pre- Pandemic</i> dan <i>Era During Pandemic Covid-19</i>	• LDR • NPL	• CAR, ROA, NIM sebagai variabel tambahan. • Fokus pada era <i>pre-pandemic</i> dan <i>during pandemic Covid-19</i>	• Pre-Pandemic: CAR, ROA, LDR, dan, NPL berpengaruh terhadap harga saham. • <i>During pandemic</i> : CAR, NIM, LDR, dan NPL berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Syntax Idea, Vol.4, No.2. Februari 2022
5.	Inka Wahyuni Latif, Sri Murni, Hendra N.Tawas (2021) <i>Analisis Capital Adequancy Ratio (CAR),</i>	• NPL • LDR	• Mmenambahkan CAR, DER, dan ROA sebagai variabel independen	• NPL, LDR, dan ROA berpengaruh signifikan	

No	Peneliti/tahun/judul	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil	Sumber
	<i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Return on Aseet</i> (ROA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019			terhadap harga saham. • CAR dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham,	
6.	Helena Afriani Situmeang (2021) Pengaruh CAR, LDR, NPL Terhadap Harga Saham	• LDR • NPL	• CAR • Periode peneliti 2015-2019	• CAR berpengaruh signifikan terhadap harga saham. • LDR dan NPL tidak berpengaruh signifikan. • Secara simultan, CAR, LDR, NPL berpengaruh terhadap harag saham.	

No	Peneliti/tahun/judul	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil	Sumber
7.	Elvira Rosa Tunjung Fatma (2020) Pengaruh ROA, ROE, LDR, CAR, dan NPL Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Termasuk dalam Indeks LQ45 2015-2019)	• LDR • NPL	• ROA, ROE, dan CAR sebagai variabel tambahan	• Secara simultan: ROA, ROE, LDR, CAR, dan NPL berpengaruh signifikan terhadap harga saham. • Secara parsial: ROA, ROE, CAR, dan NPL berpengaruh signifikan, sedangkan LDR tidak signifikan	Jurnal Mitra Maajemen (JMM Online). Vol. 4, No. 12, Desember 2020
8.	Rizky Kusuma Kumaidi & Nadia Asandimira (2017) Pengaruh ROA, ROE, DER, DPR, dan LDR Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan BEI Periode 2011-2016 (Dengan Penggolongan	• LDR	• ROA • ROE • DER • DPR • LDR • Periode peneliti 2011-2016	• NPL berpengaruh negatif terhadap harga saham. • LDR tidak berpengaruh terhadap harga saham.	JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) Vol.6, No. 12, Desember 2023

No	Peneliti/tahun/judul	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil	Sumber
	Kapitalisasi Kecil dan Kapitalisasi Besar)			• ROA berpengaruh terhadap harga saham.	

2.2 Kerangka Pemikiran

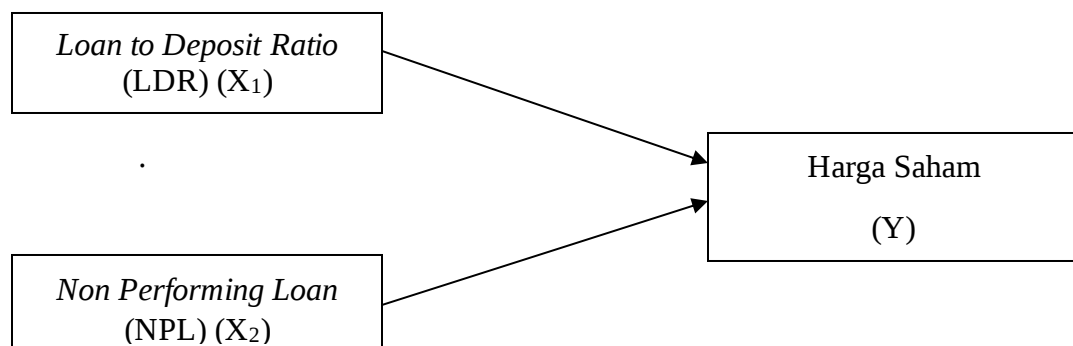
Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam memberikan kredit berdasarkan dana yang diperoleh dari pihak ketiga. Dendawijaya (2017) menyatakan bahwa LDR tinggi bisa menandakan risiko likuiditas, sedangkan LDR rendah mencerminkan kurangnya optimalisasi dana untuk pendapatan. LDR yang ideal dapat meningkatkan kepercayaan investor, yang berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian oleh Yanti & Purwaningsih (2024) menemukan bahwa LDR berdampak negatif terhadap harga saham, sementara penelitian Helena Afriani Situmeang (2021) menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan. Temuan yang berbeda ini menunjukkan bahwa pengaruh LDR terhadap harga saham bervariasi tergantung konteks dan periode penelitian.

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang menunjukkan tingkat kredit bermasalah dalam portofolio bank. Menurut Brastama & Yadny (2020), NPL tinggi mengindikasikan risiko kredit yang dapat menurunkan profitabilitas dan berdampak negatif pada harga saham. Sebaliknya, NPL rendah mencerminkan manajemen risiko kredit yang baik, meningkatkan kepercayaan investor. Penelitian oleh Sara Purnamasari & Riris Rotua Sitorus (2023) menemukan

pengaruh negatif NPL terhadap harga saham, sementara penelitian Helena Afriani Situmeang (2021) menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak NPL terhadap harga saham bervariasi tergantung pada kondisi ekonomi dan kinerja bank.

Secara teoritis, LDR dan NPL merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan bank. LDR yang tinggi dapat meningkatkan risiko likuiditas, sementara NPL yang tinggi dapat mengurangi profitabilitas bank. Kedua faktor ini secara bersama-sama dapat memengaruhi harga saham, karena investor cenderung mempertimbangkan kesehatan keuangan bank sebelum melakukan investasi. Penelitian terdahulu oleh Hendra Gunawan, Desrir Miftah, & Qomariah Lahamid (2023) menemukan bahwa LDR dan NPL secara bersama-sama berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa investor cenderung menghindari saham bank dengan LDR dan NPL yang tinggi karena risiko keuangan yang lebih besar.

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Sugiyono (2019:99), merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data yang dilakukan. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut “ Terdapat pengaruh baik seraca simultan maupun parsial *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* terhadap Harga Saham”.